

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Untuk mewujudkan derajat kesehatan yang menyeluruh, pembangunan kesehatan di Indonesia diarahkan untuk mencapai visi “Indonesia Sehat” yaitu suatu keadaan masa depan dimana bangsa Indonesia hidup dalam lingkungan sehat, penduduknya berperilaku hidup bersih dan sehat serta mampu menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, adil dan merata sehingga memiliki derajat kesehatan yang optimal. Dengan visi ini, maka pembangunan kesehatan dilandaskan pada paradigma sehat (Amalina, 2014).

Menurut teori *Green*, menyatakan bahwa perilaku itu dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor ini mencakup pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai, tradisi/kebudayaan dan sebagainya. Faktor pemungkin (*enabling factor*), faktor ini mencakup sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku kesehatan. Faktor penguat (*reinforcing factor*), faktor ini yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. (Notoatmodjo S., 2012)

Perilaku buang air besar sembarangan atau juga disebut dengan *open a defecation* merupakan salah satu perilaku hidup yang tidak sehat. Yang dimaksud dengan buang air besar sembarangan (BABS) adalah perilaku/tindakan membuang tinja/kotoran manusia di tempat terbuka seperti di sawah, ladang,

semak-semak, sungai, pantai, hutan, dan area terbuka lainnya serta dibiarkan menyebar mengkontaminasi lingkungan, tanah, udara, dan air.(WHO,2010)

Kondisi sehat dapat dicapai dengan mengubah perilaku dari yang tidak sehat menjadi perilaku sehat dan menciptakan lingkungan sehat. Berperilaku hidup bersih dan sehat dapat terwujud apabila ada keinginan dan kemauan. PHBS tidak hanya terbatas tentang hygiene namun harus lebih komprehensif dan luas, mencakup perubahan lingkungan fisik, lingkungan biologi dan lingkungan sosial-budaya masyarakat sehingga tercipta lingkungan yang berwawasan kesehatan dan perubahan perilaku hidup bersih dan sehat. Lingkungan fisik seperti sanitasi dan hygiene perorangan, keluarga dan masyarakat, tersedianya air bersih, lingkungan perumahan, fasilitas mandi, cuci dan kakus (MCK) dan pembuangan sampah serta limbah (Gani, 2015).

Lingkungan yang sanitasinya buruk akan berdampak buruk dapat menjadi sumber berbagai penyakit yang dapat mengganggu kesehatan manusia. Berbagai jenis penyakit dapat muncul karena lingkungan yang bersanitasi buruk menjadi sumber berbagai penyakit. (Waluya, 2001)

Menurut hasil penelitian Alhidayati (2017) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi buang air besar sembarang yaitu pengetahuan, pendapatan, pendidikan, kepemilikan dan kepemilikan jamban. Sedangkan menurut Nurujannah faktor-faktor yang mempengaruhi buang air besar sembarang kepemilikan jamban , pendapatan, pengetahuan dan lingkungan fisik (aliran sungai,kondisi geografi).

Kepemilikan jamban bagi keluarga merupakan salah satu indikator rumah sehat selain pintu ventilasi, jendela, air bersih, tempat pembuangan sampah, saluran air limbah, ruang tidur, ruang tamu, dan dapur. Syarat jamban sehat adalah tidak mengotori permukaan tanah dan air, tidak menimbulkan bau, mudah dibersihkan dan lain-lain (Depkes, 2004). Masalah kondisi lingkungan tempat pembuangan kotoran manusia tidak terlepas dari aspek kepemilikan terhadap sarana yang digunakan terutama dikaitkan dengan pemeliharaan dan kebersihan sarana. Hasil penelitian Husna (2018) membuktikan bahwa kebiasaan masyarakat buang air besar sembarangan dipengaruhi oleh kepemilikan jamban.

Lingkungan berpengaruh terhadap perilaku seseorang seperti lingkungan sosial, lingkungan sosial dapat menyangkut sosial pendapatan setiap individu diperoleh dari hasil kerjanya. Sehingga rendah tingginya pendapatan digunakan sebagai pedoman kerja. Mereka yang memiliki pekerjaan dengan gaji yang rendah cenderung tidak maksimal dalam berproduksi. Sedangkan masyarakat yang memiliki gaji tinggi memiliki motivasi khusus untuk bekerja dan produktivitas kerja mereka lebih baik dan maksimal. Hasil penelitian Widowati (2015) yang menyatakan bahwa semakin tingginya angka pertumbuhan penduduk dan rendahnya pendapatan menyebabkan semakin rumitnya masalah jamban, pendapatan yang rendah memiliki resiko untuk berprilaku buang air besar sembarangan di bandingkan dengan pendapatan tinggi.

Fenomena masyarakat yang berada di daerah pedesaan, terutama yang dilalui sungai masih banyak yang berperilaku tidak sehat seperti buang air besar di sungai, pekarangan rumah, atau tempat-tempat yang tidak selayaknya

(Notoatmodjo, 2007). Hasil penelitian Paramita mengatakan bahwa jarak rumah kepala keluarga dengan sungai dapat menjadi penghalang dalam penggunaan jamban.

Menurut Kemenkes RI di Indonesia pada tahun 2017 desa dengan SBS (Stop Buang Air Besar Sembarangan) atau ODF (*Open Defecation Free*) yang sudah terverifikasi mencapai 8.814 desa/kelurahan atau 26% dari 33.927 desa/kelurahan dengan STBM. Di Jawa Barat tahun 2018 dari 58,93 juta jiwa terdapat 19,45 juta jiwa masih BABS (Buang Air Besar Sembarangan). Di Kabupaten Sumedang pada tahun 2017 terdapat 56.960 juta jiwa yang masih buang air besar sembarangan.

Dari hasil studi pendahuluan di antara Puskesmas yang ada di Kabupaten Sumedang yaitu Puskesmas Tanjungsari, Puskesmas Sukasari dan Puskesmas Jatinangor angka tertinggi masyarakat yang masih buang air besar sembarangan yaitu di Wilayah Puskesmas Jatinangor sebanyak 23,21% sedangkan Puskesmas Tanjungsari terdapat 5,86% dan Puskemas Sukasari terdapat 1,84% masyarakat yang masih buang air besar sembarangan.

Menurut data dari Puskesmas Jatinangor, Kecamatan Jatinangor memiliki 7 yaitu desa Cikeruh, Hegarmanah, Cipacing, Cibeusi, Sayang, Cileles, Cilayung. Menurut data di Puskesmas Jatinangor pada tahun 2017 dari 7 desa tersebut di Kecamatan Jatinangor hanya 1 desa yang sudah STOP BABS yaitu desa Cileles, sedangkan 6 desa lainnya masih terdapat masyarakat yang buang air besar sembarangan seperti Desa Cikeruh 63 (0,7%), Hegarmanah 129 (1,2%), Cipacing 90 (0,5%), Cibeusi 23 (0,3%) , Sayang 144 (1,6%) ,Cilayung 125 (2,4%). Dari 6

Desa yang masih buang air besar sembarangan terdapat 2 Desa yang memiliki sungai yaitu Desa Sayang dan Desa Cilayung. Dari 6 desa tersebut masyarakat yang buang air besar sembarangan paling banyak yaitu di Desa Cilayung sebesar 125 (2,4%) dengan kepemilikan jamban 1,171, dari 1.841 KK yang ada di Desa Cilayung terdapat 248 yang tidak mempunyai jamban.

Informasi yang di dapatkan dari petugas kesling di Puskesmas Rawat Inap Jatinangor menyatakan bahwa di daerah Jatinangor masih banyak yang buang air besar sembarangan, hal ini dikarenakan di daerah Jatinangor terdapat aliran sungai, sehingga masyarakat yang tempat tinggalnya dekat sekitar 100m dengan aliran sungai lebih memilih membuang kotorannya ke sungai karena lebih mudah dan tidak mengeluarkan biaya. Berdasarkan informasi dari kepala desa cilayung bahwa mayoritas masyarakat di desa cilayung bekerja sebagai buruh dan tani sehingga penghasilan rata-rata yang diperoleh keluarga dibawah Upah Minimum Regional (UMR). Dari data Puskesmas jumlah KK yang tidak memiliki jamban sebanyak 134.

Upaya yang telah dilakukan oleh petugas kesling di Puskesmas Rawat Inap Jatinangor yaitu melakukan pemicuan kepada masyarakat yang bertujuan menimbulkan rasa malu pada masyarakat jika melakukan buang air besar sembarangan.

Melihat fenomena di atas, maka peniliti tertarik untuk mengambil masalah ini dengan judul Hubungan Kepemilikan Jamban, Pendapatan KK dan Akses Sungai dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Cilayung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Kepemilikan Jamban, Pendapatan KK dan Jarak Sungai dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Cilayung?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kepemilikan jamban, pendapatan kk dan jarak sungai dengan perilaku buang air besar (BABS) di Desa Cilayung Kecamatan Jatinangor?

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kepemilikan jamban di Desa Cilayung Kecamatan Jatinangor
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pendapatan KK di Desa Cilayung Kecamatan Jatinangor
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi jarak sungai di Desa Cilayung Kecamatan Jatinangor
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di Desa Cilayung Kecamatan Jatinangor
5. Untuk mengetahui hubungan kepemilikan jamban dengan perilaku buang air besar (BABS) di Desa Cilayung Kecamatan Jatinangor
6. Untuk mengetahui hubungan pendapatan KK dengan perilaku buang air besar (BABS) di Desa Cilayung Kecamatan Jatinangor

7. Untuk mengetahui hubungan jarak sungai dengan perilaku buang air besar (BABS) di Desa Cilayung Kecamatan Jatinangor

1.4. Manfaat Penilitian

1.4.1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian di harapkan pengembangan ilmu khususnya kesehaan lingkungan .

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya kesehatan lingkungan terkait dengan tidak buang air besar sembarangan sebagai upaya pencegahan penyebaran penyakit.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian di harapkan dapat merubah perilaku masyarakat untuk hidup bersih dan sehat.

c. Bagi pihak petugas kesehatan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan informasi bagi petugas kesehatan untuk memberikan pemicuan atau penyuluhan kesehatan yang lebih terarah kepada masyarakat yang tidak mempunyai jamban sehat. Sehingga petugas kesehatan setempat dapat menyusun program terkait dengan sanitasi lingkungan.